AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY

Oleh:
Mohammad Isfironi[1]
UIN Sunan Ample Surabaya & DPK Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy
moh.isfironi@gmail.com

Abstract:
Modern live not always change social behavior be individual. However on the contrary give us a loyalty to traditional tenet that have communal characteristic. Traditional festival of Rasulan in Gunung Kidul Region suspicion that solidarity are preference of people in spite of the world has change. Mechanic solidarity be strong background of Popularity of this tradition in whole region.

Rasulan tradition are respons of people on Gunung Kidul about modernization process that disposed neglect and disparage intimate interaction both people in public sphere that more and more limited. In a functional manner, the tradition that namely as 'selametan' have traditional and religion motives. Plant and harvest period are two important momentum by farmer people in Gunung Kidul. First, that is a certain that need to thank God and second as modesty expression.

Rasulan tradition done alike party or festival that beginned prayer that lead by Imam. In many place done more big, even was agenda by tourism official duty of Gunung Kidul Regency. Another, done by families and them relative brother with replacement. Rasulan have been popular tradition with offering motive for destination is in order that avoided from danger live and confirm social solidarity.

By rasulan tradition we can obtained meaning an social intelligent on response about aroud environment change that be able threaten social existence and social order harmoy without reject social change that impossible to avoided.

Key words: *Tradisi, Rasulan, Sedekah, Solidaritas.*

[1] Saat ini sebagai Ka. Prodi Komunikasi dan Peyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo

A. Pendahuluan

Modernisasi selain memberikan dampak kemajuan di semua bidang, juga telah mengubah cara berpikir dan bertingkah laku individu. Rasionalitas yang menjadi ciri khas kehidupan modern ternyata juga telah mengakibatkan munculnya kerangkeng-besi Rasionalitas.[2] Manusia semakin terpenjara oleh kerangkeng-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendalam. Dengan rasionalisasi birokrasi manusia semakin mengarah kepada pembagian kerja yang terspesialisasi sehingga kompetisi antar individu dengan tuntutan produktifitas menjadi menonjol dan pada akhirnya terjadi suatu pelemahan kesadaran kolektif. Pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas *mekanik* ke solidaritas *organik*.[3]

Solidaritas *mekanik* dicirikan: pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, hukum represif dominant, individualisme rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, secara relatif saling ketergantungan itu rendah, dan bersifat primitif atau pedesaan. Sebaliknya, solidaritas *organik* dicirikan: pembagian kerja tinggi, kesadaran kolektif lemah, hukum restitutif dominant, individualitas tinggi, consensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting, badan-abadan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang, saling ketergantungan yang tinggi dan bersifat industrial perkotaan.

Perubahan-perubahan dunia modern yang oleh Giddens diibaratkan sebagai "Juggernaut"[4] yang lepas kontrol ternyata memaksa munculnya suatu strategi bertahan (*survival strategy*) dari masyarakat untuk dapat tetap hidup dalam harmoni di tengah-tengah arus perubahan dan modernisasi yang mengepung dari berbagai sisi. Model solidaritas yang terbentuk dalam konteks perubahan masyarakat ke arah yang lebih otonom, terlepas dari sistem dan ikatan lama, ternyata masih menunjukkan *suatu* kesamaan dengan pola-pola lama yang mencirikan sebuah solidaritas mekanik. Perubahan realitas sosial tersebut direspon secara berbeda oleh masyarakat yang berbeda. Strategi adaptasi terhadap realitas sosial yang baru menunjukkan suatu kreatifitas masyarakat

[2] Ritzer, George and Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern,* ter. Alimandan. (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 550

[3] Johnson, Paul, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Jilid 1 ter. Robert M.Z. Lawang. (Jakarta: Gramedia, 1990) hlm. 182

[4] Ritzer, *George* and Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern,* hlm 140

sekaligus menunjukkan watak dinamisnya.

Tradisi-tradisi ini umumnya muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu acara tradisi atau agama mungkin individu juga tidak didorong oleh suatu keinginan apapun untuk memenuhi fungsi *latent pattern maintenance* ataupun untuk meningkatkan solidaritas sosial. Sebaliknya motif-motif yang bersifat pribadi justru lebih menonjol seperti memenuhi kewajiban-kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan.

Dengan kata lain bahwa dalam kehidupan modern ini agama masih menjadi alasan terhadap segala tindakan-tindakan sosial, baik agama sebagai ajaran maupun agama sebagai spirit. Agama sebagai ajaran, artinya bahwa seringkali motivasi suatu bentuk kegiatan semacam upacara dilakukan karena perintah Agama sebagaimana dalam teks. Sedangkan agama sebagai spirit lebih melihat bahwa kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan dengan mengambil spirit dari agama tertentu. Fenomena yang demikian dalam perspektif Durkheimian disebut *civil religion* yang bertujuan yang sebagai *social cohesion*. Suatu kepaduan atau keteraturan sosial sebagaimana pula yang dicita-citakan dalam *Civil Society*.[5]

Menurut Bellah agama Sipil merupakan suatu pemahaman yang *genuine* terhadap realitas keagamaan yang bersifat universal dan transenden sebagaimana terlihat, atau hampir bisa dikatakan, diwahyukan melalui pengalaman rakyat Amerika. Masyarakat disana memiliki konvensi untuk tunduk dan patuh terhadap prinsip-prinsip etika sebagai ekspresi setiap orang yang memiliki pemahaman keagamaan (*religious self-understanding*) dan bukan penyembahan yang berlebihan terhadap kebangsaan mereka sendiri (*national self-worship*).[6]

Masalah keteraturan sosial dalam arti bagaimana keteraturan, stabilitas dan kohesi sosial yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yang menjadi *core* perbincangan teori sosial semenjak 1890-an sampai sekarang. Masalah yang kedua adalah bagaimana peran sistem nilai atau moral yang bersifat *shared*, mendukung dan mendorong terjadinya keteraturan sosial tersebut. Turner (1991) memandang keduanya

---

[5] Rosseau, Jean-Jacque. *The Social Contract. England,* (Penguin: Classics, 1968), hlm. 64-65; Bellah, Robert, N, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 245; Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Transl. Joseph Ward Swain, (New York: Free Press, 1965), hlm. 432.

[6] Bellah, *Robert*, N, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 237 & 258

memiliki keterkaitan erat. Tindakan sosial dan keteraturan sosial adalah dua sisi mata uang. Yang satu meniscayakan yang lainnya. Agama juga menyandang dua isu sekaligus, mengenai makna dan keteraturan. Agama memiliki keterkaitan erat dengan problem keteraturan sosial dan hakikat penuh makna dari hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu, keteraturan dan makna adalah inti dari hakikat kehidupan keagamaan.

Kajian-kajian yang demikian, dipandang sangat relevan dengan isu-isu sosial keagamaan di Indonesia yang dirasakan sebagai persoalan yang tidak sederhana. Ia merupakan persoalan yang komplek, dimana kompleksitas dan kerumitan hubungan sosial dirasakan oleh seluruh komponen masyarakat, baik para politisi, tokoh masyarakat, guru-guru agama maupun para orang tua. Untuk itulah diperlukan suatu usaha sadar yang terus menerus mencermati, mengevaluasi, merekontruksi dan menyusun ulang pola-pola pengkajian sosial-keagamaan. Dalam kerangka inilah, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan.

Fenomena-fenomena empirik di masyarakat yang mendukung penjelasan di atas adalah dapat dilihat dengan masih maraknya tradisi '*selametan*', '*kendurian*', '*ruwatan*' atau acara yang lain[7] yang sejenis dengan segala macam variasinya yang penuh dengan simbol-simbol dan makna. Dalam acara-acara tersebut tersirat suatu pandangan hidup tertentu dari masyarakat yang sangat mungkin ini juga merupakan sebuah respon terhadap era globalisasi sekarang ini.

Penelitian ini bermaksud ingin mengkaji salah satu dari sekian banyak jenis upacara-upacara tersebut, yaitu tradisi 'rasulan' yang popular di kalangan masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul dengan judul : "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologis terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY".

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan mengapa rasulan menjadi tradisi yang populer di kabupaten gunung kidul, padahal kenyataan umum dunia modern telah cenderung mengarahkan perilaku yang individualistik dan secara budaya telah banyak meninggalkan tradisi ?

[7] Di Yogyakarta ada beberapa tradisi upacara yang bernuansa keagamaan, antara lain: Sekaten, Garebeg Mulud, Garebeg Besar Tumplak Wajik, Labuhan, Waisak, Saparan (Bekakak) http://www.jogja.com/tourism/info. Diunduh Pada Hari Rabu, November 11, 2009 4:21:39 PM

Dari permasalahan tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut : *pertama*, bagaimana tradisi rasulan berlangsung pada masyarakat Gunung Kidul DIY ?; *kedua*, apakah tradisi rasulan memiliki hubungan dengan fenomena solidaritas sosial di kalangan masyarakat Gunung Kidul DIY ?; dan *ketiga*, mengapa agama menjadi faktor pendorong tradisi rasulan masyarakat Gunung Kidul DIY ?

C. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini adalah tradisi 'rasulan' yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kidul. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sekali dalam satu tahun, yaitu antara Juli-Agustus. Pelaksanaan Rasulan biasanya bertepatan dengan musim panen dan menjelang musim huhan atau menjelang saat musim tanam tiba. Inti acara tradisi ini adalah ungkapan syukur kepada yang Maha Kuasa atas karuniaNya, yaitu musim panen dan saat musim tanam untuk meminta perlindungan agar tahun depan tanaman dapat tumbuh dan panen dengan baik.

Konsep pertama yang perlu di jelaskan di sini adalah konsep 'rasulan'. Konsep ini akan banyak disebut dalam bab-bab berikutnya disamping konsep-konsep yang lainnya. Istilah 'Rasulan' yang dimaksud dalam penelitian ini walaupun namanya sama dengan istilah Rasul yang merupakan sebutan lain dalam tradisi Islam untuk Nabi Muhammad SAW, namun telah menjadi istilah baku untuk acara yang di tempat lain disebut *merti deso* atau *mejemukan*. Tradisi ini berbeda dari Maulid (*Mauludan*) yang memang merupakan upacara peringatan kelahiran Rasulullah. Sekarang tradisi ini telah menjadi tradisi popular, sehingga spiritnya sudah diperluas. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana tradisi rasulan mentradisi di kalangan masyarakat Gunung Kidul. Adakah hal ini berkaitan dengan persoalan solidaritas yang menjadi ciri umum dari masyarakat tradisional, ataukah ada motivasi lain baik itu berasal dari keyakinan-keyakinan lama ataupun yang baru hasil dialog dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang ke arah modernisasi.

Konsep *kedua* adalah konsep solidaritas sosial. Konsep ini berasal dari Durkheim sebagaimana tertuang dalam bukunya *The Division of Labor in Society*. Istilah ini menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelonpok yang didasarkan pada perasaan moral yang kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[8] Konsep-konsep lain yang dianggap berhubungan erat

[8] Johnson, Paul, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1 ter. Robert M.Z. Lawang. (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 181

adalah integrasi sosial dan kekompakan sosial. Hubungan-hubungan ini lebih mendasar dari hubungan kontraktual yang rasional. Dalam pengertian inilah yang dimaksud solidaritas sosial dalam penelitian ini.

Tradisi yang akan diteliti ini berfokus pada suatu bentuk upacara atau *ceremony* yang umum disebut selametan yang di dalamnya terdapat serangkaian acara do'a bersama secara Islam dan ceramah agama yang diakhiri dengan makan bersama. Dalam hal ini peneliti ingin melihat tradisi 'Rasulan' dengan teori Agama dan Solidaritas Sosial dari Èmile Durkheim.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Èmile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[9] Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas berdasarkan hasilnya menurut Durkheim, dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri: pertama, yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut, *kedua*: solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan, *ketiga*: dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat

[9] *Ibid*

bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu: *pertama*, Solidaritas Sosial Mekanik, dan *kedua*, Solidaritas Sosial Organik.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disesbabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultant) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri indvidu lagi, melainkan hanya sekedar mahluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Argumentasi Durkheim, diantaranya pada kesadaran kolektif yang berlainan dengan dari kesadaran individual terlihat pada tingkah laku kelompok. Bilamana orang berkumpul untuk berdemonstrasi politik, huru-hara rasial atau untuk menonton sepakbola, gotong royong dan sebagainya, mereka melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan jika sendirian. Orang melakukan perusakan dan merampok toko-toko, menjungkirbalikan mobil, atau menunjukkan sikap kepahlawanan, kegiatan religius, semangat pengorbanan yang luar biasa, semuanya dianggap musatahil oleh yang bersangkutan.

Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar "kewajiban" yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga "kebaikan" ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinan itu untuk menyesuaikan diri.

Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakkan karena tidak searah dengan tindakan kolektif. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan yang menyolok dengan orang yang melakukannya dengan tipe kolektif, atau tindakan-tindakan itu melanggar organ hati nurani umum.

Adapun solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan

dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik.

Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi. Pertambahan jumlah penduduk yang menimbulkan adanya "kepadatan penduduk" merupakan kejadian alam, namun disertai pula dengan gejala sosial yang lain, yaitu "kepadatan moral" masyarakat.[10] Menurut Veeger, terjadinya pertambahan penduduk (perubahan demografik) akan disertai oleh pertambahan frekuensi komunikasi dan interaksi antara para anggota, maka makin besarlah jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama. Selain itu, kompetisi untuk mempertahankan hidup semakin memperbesar persaingan diantara mereka dalam mendapatkan sumber-sumber yang semakin terbatas. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan masyarakat yang pluralistis, dimana antar hubungan lebih banyak diatur berdasarakan pembagian kerja. Mereka mulai mengadakan kompromi dan pembagian yang memberikan ruang hidup kepada jumlah orang yang lebih besar. "Kepadatan moral" itu merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami, melainkan budaya, karena manusia sendiri yang membentuk masyarakat yang dikehendakinya.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, yang merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung

[10] KJ Veeger, *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm.149.

kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antar pelbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pegeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannnya saja. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok-kelompok kecil, yang dapat bersifat mekanik.

Terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan kompleksitas sosial, dapat juga dilihat sebagai perkembangan evolusi model linier (Lawang, 1986:188). Kecenderungan sejarah pada umumnya dalam masyarakat Barat adalah ke arah bertambahnya spesialisasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja. Perkembangan ini mempunyai dua akibat penting. Pertama, dia merombak kesadaran kolektif yang memungkinkan berkembangnya individualitas. Kedua, dia meningkatkan solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional.

Durkheim melihat masyarakat industri kota yang modern ini sebagai perwujudan yang paling penuh dari solidaritas organik. Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada solidaritas organik, ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistis, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

D. Metode Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan acara rasulan di Desa Pulutan Gunung Kidul DIY (bagaimana acara tradisi itu diselenggarakan), pandangan dari aktor-aktor dan partisipan yang terlibat, simbol-simbol dalam upacara, makna-makna serta motif-motif dan dampak-dampaknya bagi masyarakat Gunung Kidul. Oleh kerena momentum Rasulan saat penelitian ini dilakukan telah lewat, maka data-data untuk pelaksanaan acara digunakan dokumentasi berupa rekaman VCD serta wawancara yang mendalam

Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi upacara rasulan itu sendiri, aktor-aktor dan partisipan acara serta beberapa informan lain yang relevan terutama yang dibutuhkan untuk melakukan interpretasi terhadap upacara, simbol-simbol serta keyakinan-keyakinan yang memotivasi.

Dua teknik yang akan digunakan adalah teknik wawancara serta dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna-makna upacara serta hal-hal yang berkenaan dengan upacara baik sebelum, pada waktu pelaksanaan maupun sesudah upacara. Dokumentasi dan wawancara digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana upacara dilakukan.

Proses selanjutnya setelah data terkumpul adalah analisa data dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan kemudian dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi Langkah selanjutnya dalah menyusun / memproses dalam satuan (Unitizing), kategorisasi dan penafsiran data (1985). Dalam perspektif simbolik-interpretif data-data tersebut adalah data yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol-simbol itulah yang harus diangkat (ditafsir) maknanya oleh peneliti.

Sedangkan Spradley (2006), memberikan panduan tahapan atau urutan sebagai berikut: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisa data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografis dan terakhir menuliskan etnografis.[11] Namun yang terpenting sesungguhnya bukanlah pada urutan, namun karena etnografi menuntut arus balik yang konstan dari satu tahap ke tahap yang lain, sehingga lima tugas dalam urutan itu harus berjalan semua dalam waktu yang sama.

Kembali kepada pendapat Geertz, bahwa mengerjakan *etnograft* itu bukanlah soal metode-metode, teknik-teknik dan prosedur-prosedur

[11] Spradley, P, James. *Metode Etnografi*, ter. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

namun merupakan upaya intelektual dalam menetapkan hubungan, menyeleksi informan-informan, mentranskrip teks-teks, mengambil silsilah-silsilah, memetakan sawah-sawah, mengisi sebuah buku harian dan seterusnya dalam rangka menguraikan dalam atau lukisan mendalam (*thick description*).[12](1973: 6)

E. Desa Pulutan Gunung Kidul : Profil Desa Dengan Tradisi Harmoni

Desan Pulutan masuk wilayah kecamatan Wonosari yang merupakan salah satu dari delapan belas kecamatan yang ada di Gunung Kidul. Kecamatan Wonosari memiliki luas wilayah 71,76 m^2 dengan lima desa yang meliputi 32 dusun. Jumlah penduduk Wonosari 18.751 jiwa dengan kepadatan 261 jiwa per m^2.

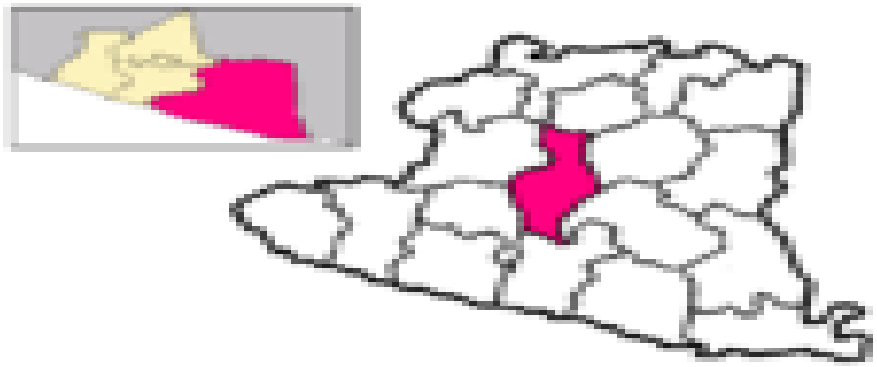

Gb. 1. Peta Letak Kecamatan Wonosari di DIY

Wonosari merupakan ibukota Kabupaten Gunungkidul. Di kecamatan ini terdapat instansi-instansi otonom dari Kabupaten. Berdasarkan batas-batas wilayah dengan kecamatan lainnya, Kecamatan Wonosari berada di tengah-tengah, yaitu : Utara: Kecamatan Nglipar; Timur : Kecamatan Karangmojo dan Semanu; Selatan : Kecamatan Tanjungsari; Barat : Kecamatan Paliyan dan Playen

Desa Pulutan, sebagai bagian dari keseluruhan geografi dan budaya Gunung Kidul secara umum tidaklah berbeda dengan desa-desa lainnya. Dengan luas wilayah 526 m^2 dengan jumlah penduduk 4278 jiwa dan 1128 kk, dan berada di kecamatan yang menjadi pusat dari Kabupaten

[12] Geertz, Clifford, *Interpretation of* Cultures*: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 6

Gunung Kidul bukanlah sebuah wilayah perkotaan yang padat, namun sebuah tipikal desa Jawa yang masih asri.

Di sepanjang jalan yang berkelok-kelok menuju Kabupatan Gunung Kidul masih dapat dengan mudah dilihat jajaran rumah limas (rumah khas Jawa) walaupun juga sudah diselingi dengan rumah-rumah baru dengan gaya modern yang simpel. Saat mulai memasuki wilayah Desa Pulutan makin terasa suasana desa dengan rumah-rumah limas yang mendominasi. Secara budaya masyarakat Desa Pulutan jelas merupakan bagian dari budaya di Gunung Kidul, yaitu berbudaya jawa. Kebudayaan Jawa secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Kebudayaan Jawa kuwe ngutamaken keseimbangan, keselarasan karo keserasian, dadi kabeh unsur (urip karo mati, alam karo makhluk urip) kudu harmonis, saling berdampingan, intine kabeh kudu cocog. Apa-apa sing marakna ora cocog kudu dihindari, angger ana sing bisa ngganggu keseimbangan kuwe kudu cepet digenahna ben kabeh mbalik harmoni maning, mbalik cocog maning.

Umum sing cokan ngganggu keseimbangan kuwe yakuwe polah menungsane, mbuh polah *menungsa* karo menungsa utawa menungsa karo alam. Angger polah menungsa karo alam, sing nggenahna maning umume dipimpin utawa dadi tanggungjawab pimpinan masyarakat.

Sing angel nang kebudayaan Jawa yakuwe angger keseimbangan kuwe diganggu polah menungsa karo menungsa sing umum nimbulaken konflik (harmoni keganggu). Sing jenenge ora cocog utawa ora seneng tuli umum ning merga arep ngindari konflik, umume rasa ora cocog kuwe dipendem."[13]

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

Kebudayaan Jawa itu mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian, jadi semua unsur (hidup dan mati, alam dan makhluk hidup) harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus cocok. Apa-apa yang menjadikan tidak cocok harus dihindari, kalau ada yang mengganggu keseimbangan itu harus cepat dibetulkan, supaya semua kembali harmoni lagi, menjadi cocok lagi.

Umumnya yang sering mengganggu keseimbangan itu, yaitu tingkah manusianya, baik tingkah laku antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam. Kalau perilaku manusia dengan alam, yang memperbaiki seperti semula dipimpin atau jadi tanggung jawab pimpinan

[13] Wikipedia; Diunduh pada tanggal, 28-11-2009; 8.53 wib. Tentang Pembahasan Kebudayaan Jawa secara komprehensif baca Baca: Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

masyarakat.

Yang sulit dalam kebudayaan Jawa yaitu bila keseimbangan itu diganggu oleh tingkah laku manusia yang umumnya menimbulkan konflik (mengganggu harmoni). Yang namanya tidak cocok atau tidak senang dengan hal yang umum karena ingin menghindari konflik, umumnya rasa tidak cocok itu dipendam.

Dari catatan di atas dapat disimpulan bahwa dalam kehidupan orang Jawa ada sebuah penekanan pada persoalan keseimbangan, sebuah upaya untuk mempertahankan harmoni. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh manusia Jawa (warga Gunung Kidul) adalah dalam rangka menciptakan dan mempertahankan keselarasan dan keserasian. Berkenaan dengan hal ini ada sebuah contoh: suatu saat ada beberapa kebijakan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul yang menggelisahkan masyarakat, namun warga lebih memilih diam. Ketika ada beberapa warga yang mengajak melakukan demontrasi tidak ada yang memberikan dukungan, malah sang provokator mendapat hukuman dari masyarakat dengan tidak lagi memberikan kepercayaan terutama mewakili warga di kemudian hari tanpa menghujat mereka. Selain itu menurut pak Kusno, tokoh masyarakat Desa Kepek asal desa Pulutan hukuman yang paling ditakuti anggota masyarakat adalah ketika yang bersangkutan memiliki hajat, maka masyarakat tidak mau menghadiri. Bagi warga desa tidak ada yang lebih menyakitkan hati bila sedang berbahagia namun tidak ada yang mau diajak berbagi. Kalau mereka sakit dan mendapat kesusahan mereka tetap menolong. (Wawancara tgl. 20-11-2009)

Dalam realita kehidupan sehari-hari masyarakat desa Pulutan bila diamati secara teliti mencerminkan konsep-konsep di atas. Masyarakat tampak rukun, guyub, saling tolong menolong dalam banyak hal dan hidup sederhana dan bekerja keras. Pekerjaan utama penduduk desa Pulutan 90 % adalah bertani. Kalaupun ada yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri atau yang lainnya, mereka tetap memiliki garapan sawah. Saat *rendeng* (musim hujan masyarakat menggarap sawah, sementara saat *ketigo* (musim kemarau) masyarakat berladang, menanam singkong. (Wawancara tgl. 20-11-2009).

Keuletan mereka dalam bertani adalah nampak pada bagaimana mereka memanfaatkan seluruh lahan khususnya pada masa penghujan untuk ditanami. Tanaman padi di sawah dan sayur-mayur di ladang dan di halaman rumah. Jadi bila musim penghujan seperti saat penelitian ini dilakukan maka rumah-rumah warga akan nampak dikelilingi oleh tanaman-tanaman sayur mayur. Deretan rumah limas dengan jarak yang

tidak terlalu rapat juga tidak terlalu jauh antara satu rumah dengan rumah yang lain, dengan jalan-jalan yang telah dikeraskan tertata rapi menambah eksotika suasana desa.

Sebagian penduduk ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, guru dan pegawai negeri, namun mereka semua juga masih mengandalkan hasil pertanian, mereka juga petani-petani yang ulet. Misalnya Bapak Nardi yang sehari-hari menjabat sebagai staf di Kantor Desa adalah seorang pedagang hasil pertanian dan jual beli ternak namun juga petani.

Dengan aktifitas bertani yang produktif dari warganya, dapat dipahami bila Kabupaten Gunung Kidul mengandalkan PDRB tahun 34,03% dari sektor pertanian. Masyarakat Gunung Kidul khususnya di Desa Pulutan, dengan produksi pertaniannya tersebut tidak dapat makan nasi putih tiap hari. Tidak seperti pada masa lalu menu tiap hari adalah nasi tiwul (campuran nasi dan ketela pohon). Saat ini nasi tiwul merupakan romantisme masa lalu (untuk kangen-kangenan), terutama bagi generasi tua. Saat penulis berkunjung untuk wawancara nasi putihlah yang disuguhkan ketika waktu makan tiba.

Dari sisi keagamaan, 65 % penduduk desa Pulutan adalah penganut Islam, 35 % penganut Katolik. Dari 65 % yang beragama Islam tersebut, Pak Tumidjo (bagian Kesra desa) mengklaim hanya 25 % nya saja yang dapat digolongkan sebagai Islam yang taat, sisanya adalah Islam KTP atau golongan abangan. Di Desa pulutan yang terdapat 11 Masjid dan 7 langgar/mushalla yang tersebar di 9 dukuh. Sedangkan gereja hanya ada satu buah yaitu gereja Katolik.

Tentang hubungan antar agama di Desa Pulutan, penulis menangkap kesan cukup terdapat toleransi walaupun ada semacam persaingan untuk mendapatkan simpati masyarakat pada pelaksanaan rasulan. Pernah pada suatu waktu di kalangan Islam ada perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya rasulan menurut Islam. Ada sebagian tokoh agama yang berpendapat rasulan itu perbuatan bid'ah yang dekat dengan kemusyrikan, sementara kelompok yang lain tidak mempermasalahkan terutama golongan abangan karena itu termasuk adat. Akibat dari perbedaan pandangan ini rasulan menjadi vakum. Saat vakum itu justru warga katolik tetap melaksanakan acara rasulan sehingga warga muslim yang abangan ikut bergabung.

Dari peristiwa tersebut, kelompok yang condong ke arah gerakan puritanisme Islam akhirnya melunakkan pandangannya dengan melakukan modifikasi pelaksanaan rasulan terutama soal do'a-do'a yang dipanjatkan pada acara tersebut. Sampai saat ini pelaksanaan rasulan

lebih nampak nuansa Islamnya, walaupun warga katolik juga ikut serta dalam acara tersebut. Rasulan lebih nampak sebagai sebuah ritual tradisi lintas agama/keyakinan dan kelompok. Rasulan menjadi sebuah even penting bagi warga Pulutan tanpa kecuali yang memiliki spirit agama dan tradisi sekaligus.

Rupanya romantisme kehidupan desa pada masa lalu juga masih dengan mudah dapat ditemui di Desa Pulutan. Hal ini dapat dilihat selain kehidupan pertanian yang menjadi ciri umum kehidupan desa juga sifat gotong-royong dan kebersamaan masyarakat. Mulai mengerjakan sawah dan ladang, membersihkan dan membangun jalan desa, membangun balai desa, merehabilitasi rumah terutama warga yang kurang mampu lebih-lebih pelaksanaan acara Rasulan tiap tahun. (Wawancara dengan Bpk. Samanhudi, 24-11-2009) (Lihat Gambar 11 & 12)

Kesantunan dan penghormatan kepada orang lain terutama orang asing juga masih sangat kental di kalangan masyarakat desa Pulutan. Untuk hal ini penulis alami bagaimana mereka menyambut dengan senang hati terhadap maksud dan tujuan penelitian. Sebuah solidaritas yang tulus dan tidak mengenal pamrih.

F. Tafsir atas Simbol-simbol dalam Rasulan

Sebagaimana lazimnya sebuah upacara tradisi, dalam Rasulan juga dapat dijumpai peralatan-peralatan yang digunakan. Peralatan-peralatan yang digunakan itu sebagian bersifat fungsional saja, namun ada juga yang memiliki makna lebih dari sekedar alat-alat. Keseluruhan alat-alat tersebut lebih kental menampilkan nuansa tradisional seperti tempat nasi dan bungkus nasi. (lihat gambar lampiran). Sebagai sebuah produk kebudayaan, tentulah Rasulan memiliki wujud baik yang bersifat ideal, perilaku yang berpola dan juga benda-benda dan hasil karya manusia.

Berikut akan dijelaskan berbagai macam "wetonan" / hidangan selama berlangsungnya acara serta simbolisasi dari masing-masing makanan dan kue-kue, yaitu:

Nasi Ambeng dan lauk pauknya : Nasi putih biasa dengan rangkaian lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang. Nasi ambeng ini melambangkan permohonan kepada Tuhan agar arwah para leluhur diampuni Tuhan.

Nasi Tumpeng : Nasi putih berbentuk kerucut (gunung) tanpa lauk-pauk, gunung yang berbentuk kerucut itu menurut kepercayaan tradisional adalah tempat tinggal dewa atau makhluk yang sangat dihormati. Tumpeng itu melambangkan seluruh pengharapan kepada

Tuhan agar supaya permohonan-nya dapat terkabul.

Nasi Gurih/wuduk : Nasi putih yang diberi santan, garam dan daun salam sehingga setelah dimasak rasanya gurih. Nasi ini melambangkan suatu permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw beserta sahabat-sahabatnya serta bagi penyelenggara dan peserta upacara.

Nasi Gurih/wuduk : Nasi putih yang diberi santan, garam dan daun salam sehingga setelah dimasak rasanya gurih. Nasi ini melambangkan suatu permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw beserta sahabat-sahabatnya serta bagi penyelenggara dan peserta upacara.

Ingkung : Ayam yang dimasak secara utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan. Ingkung melambangkan manusia yang masih bayi, belum mem-punyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu ingkung juga melambangkan kepasrahan pada Tuhan.

Jajan Pasar : Suguhan yang terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar. Jajan pasar bernakna suatu harapan agar warga masyarakat Desa Pulutan selalu memperoleh berkah dari Tuhan sehingga hidupnya selalu mendapatkan kelimpahan dalam mengerjakan sawahnya. Disamping sesaji tersebut masih ditambah lagi dengan gunungan yang disediakan oleh warga Dusun masing-masing. Gunungan ini terbuat dari hasil bumi warga setempat berupa buah-buahan. Oleh karenanya Rasulan ini sering juga disebut atau dikategorikan sebagai Garegeg Kecil.

Suguhan-suguhan yang lain yang dikenal dalam tradisi Rasulan adalah Jadah, tumpak, gula jawa, pisang raja, kembang boreh. Untuk di Rasulan dan Desa Pulutan tidak nampak terlihat lagi adanya berbagai macam jenis bunga atau lainnya yang lazim disebut sesaji. Suguhan-suguhan ini dimaksudkan sebagai sedekah sebagaimana diungkapkan oleh Lurah dan Panitia pada acara pembukaan. Hal lain yang sudah tidak ditemukan lagi dalam acara tersebut adalah ungkapan selain ucapan syukur atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan. Rupanya telah terjadi proses Islamisasi dan perubutan ruang identitas budaya dalam tradisi Rasulan yang nampak dimenangkan oleh kelompok Islam ttradisional yang lebih moderat dalam menerima tradisi.

Hal lain yang juga sudah tidak nampak adalah "Sego Golong" yaitu nasi sekepalan tangan yang berwarna-warni. Ini dimaksudkan untuk mengirim yang menjadi cikal bakal dusun Butuh Trukan Pulutan, bopo adam lan ibu kowo (Adam dan Hawa), empu pepitu sing gawe gegaman (tujuh empu yang membuat senjata), Nabi Sulaeman sing ngratoni sato kewan pitik iwen lan sak panunggalane (Nabi Sulaeman yang merajai

seluruh binatang). (Wawancara dengan Mbah Tumidjo, 24-11-2009).

Dari segi macam-macam acara dalam Rasulan dapat diklasifikasi menjadi kegiatan pra-Rasulan, acara inti dan kegiatan penutup. Yang termasuk dalam pra-Rasulan adalah kegiatan berbagai macam pertandingan olah raga. Pertandingan olah raga ini dalam praktiknya merupakan pertandingan persahabatan yang mengundang tim-tim dari luar. Tujuannya adalah untuk hiburan sekaligus untuk menunjukkan eksistensi warga desa di bidang olah raga. Semacam ada pesan tersembunyi yang ingin disampaikan bahwa "kami bisa juga bermain bola seperti yang anda lakukan bahkan kami bisa menang". Kebahagiaan mengalahkan tim tamu melengkapi kebahagiaan yang mereka dapatkan setelah masa panen.

Tema-tema dalam teori Budaya umumnya membahas hubungan antara sistem makna dan tindakan manusia. Keseluruhan dari apa yang dilakukan oleh warga desa sebagaimana diuraikan di atas dapat dipandang menggambarkan suatu sistem makna tertentu. Secara genetis Rasulan lahir dari hasil interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Model transmisi tradisi dalam Rasulan ini juga secara praktis tergambar pada praktik silaturrahmi diantara pada generasi muda khususnya siswa-siswa sekolah menengah dan dasar.

G. Rasulan dan Moralitas Individu Modern

Dari hasil pengumpulan data yang berhasil dilakukan -- terutama dari hasil wawancara dan penelurusan dokumen-- nampak bahwa Rasulan ini merupakan suatu wujud kebudayaan dari masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam kebudayaan Jawa Rasulan dapat digolongkan dalam salah satu model slametan. Menurut Geertz: "*The **slametan** is the Javanese communal feast, symbolizing the social unity of those participating in it.*[14] (Slametan adalah acara pesta komunal masyarakat Jawa, yang mana berpatisipasi di dalam merupakan simbol kesatuan sosial). Clifford Geertz menganggap slametan sebagai ritual utama dalam Agama Jawa khususnya bagi varian Abangan.

Dalam slametan dapat ditemukan nilai-nilai yang sulit ditemukan di masyarakat dalam kehidupan biasa. Selain menurut Turner sebagaimana dikutip Abdullah (2002: 3), kita juga akan dapat menemukan kunci-kunci dengan melihat dan mengamati secara seksama setiap upaya tradisi.

[14] Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Glencoe, IL: The Free Press, 1960), hlm. 11

"to understanding of how people thing and feel about those relationships, and about the natural and social environments in which they operate'

Di dalam sebuah sebuah upacara, dalam hal ini Rasulan, terdapat berbagai makna yang terkandung didalamnya. Baik dari sudut *performance* maupun bahasanya tentu menyiratkan suatu makna yang merupakan gambaran konsepsi tentang Rasulan.

Ditinjau dari asal-usul atau sejarah Rasulan, penulis tidak mendapatkan informasi kecuali disebutkan bahwa Rasulan telah ada dan dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Gunung Kidul. Seluruh informan menjawab secara kompak dengan mengatakan "Meniko wiwit nenek moyang"(ini ada sejak jaman nenek moyang). Namun kita dapat menduga bahwa Rasulan berasal dari tradisi Merdi Deso atau Selamatan Desa. (Lihat bab tiga).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upacara bersih desa, biasanya meliputi: pertama, mengadakan penyimpanan padi secara rapi ke dalam suatu tempat yang aman, yang dinamakan lumbung padi. Lumbung tersebut selain diisi padi hasil panen, juga beberapa perlengkapan sesaji yang ditaruh di atas tumpukan padi di daam lumbung tersebut. Alat perlengkapan sesaji tersebut antara lain air putih dalam kendi yang terbuat dari tanah, ini mempunyai maksud selain untuk memberikan minuman kepada Dewi Sri pada suatu saat jika berkunjung, juga berarti membersihkan/keweningan agar seseorang berbuat bersih; daun keluwih, mengandung maksud biar petani tersebut setiap panen padi diberi kelebihan (luwih); daun sirih dimaksudkan untuk menyirih jika Dewi Sri berkunjung; dupa atau kemenyan, sebagai perlengkapan sesaji. Dengan sesajian tersebut para petani bermaksud selain menghargai dan menghormati Dewi Sri juga agar Dewi Sri (Dewi Padi) ini dalam menjaga keselamatan para petani terutama dalam pelaksanaan menanam padi, merawat dan memanen padi dapat berhasil dengan baik.

Kedua, kegiatan pembersihan. Biasanya dilakukan dengan membersihkan kuburan, halaman, masjid, jalan-jalan atau gang-gang yang jarang dilewati orang. Hal ini dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa nampak bersih. Kegiatan pembersihan ini dilakukan secara bersama-sama dengan gotong royong/kerja bakti.

Ketiga, mengadakan acara masak-memasak dan saling kunjung mengunjungi. Dalam acara ini dilaksanakan apa yang disebut "Munjung" (pemberian dari yang muda ke yang tua) dan "Weweh" yang (diberikan oleh yang tua kepada yang muda), atau kepada kerabat dan kenalan dekat dengan dasar kasih sayang.

Keempat, Mengadakan kenduri bersama oleh seluruh warga desa, yang biasanya diadakan bersama-sama di suatu halaman masjid atau halaman/lapangan yang luas tertentu. Para penduduk membawa perlengkapan kenduri masing-masing berupa nasi dan lauk yang ditempatkan pada baskom atau penampan. Selanjutnya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang yang disebut "Modin". Dalam acara ini diadakan pemberian nasi kepada fakir miskin dan para peminta-minta.

Kelima, mengadakan hiburan. Ini adalah puncak acara Bersih Desa/Mejemukan, biasanya dilaksanakan malam hari, antara lain mengadakan pergelaran wayang kulit, ketoprak dan uyon-uyon. Semua ini untuk memberikan hiburan pada masyarakat agar para penduduk gembira setelah kerja membanting tulang di sawah. Ini juga sebagai tanda telah menikmati keberhasilan para tani dalam menggarap sawah.

Kegiatan-kegiatan di atas nampaknya masih dapat ditemui pada fenomena Rasulan. Kelimanya dapat kita analogkan sebagai unsur-unsur pembentu integrasi sosial. Kelimanya pula dapat dipandang sebagai suatu proses dinamis, dimana manusia adalah pelaku (aktor) dan penanggung jawab hendak mempersatukan aspek individual dan aspek sosial ke dalam hidup yang satu dan sama. Suatu kondisi keserba-dua-an, antara manusia dan masyarakat. Dalam kajian sosiologis yang menjadi titik tolak bukanlah individu dan bukan pula masyarakat melainkan kehidupan manusia yang serentak sosialdan individual.[15]

Dalam konteks sosial yang telah berubah, tradisi atau kebudayaan tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap walaupun dari sudut sejarah terkait dengan kebiasaan pada masa lalu. Meminjam istilah dari Ignas Kleden, bahwa kebudayaan itu merupakan warisan tanpa surat waris. Generasi penerima warisan dapat menerima begitu saja apa yang telah biasa dilakukan pada masa lalu, juga dapat pula merubah kebiasaan-kebiasaan itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya saat ini.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana masyarakat menerima dan memahami Rasulan sebagai tradisi warisan masa lalu dan sekarang menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dalam proses pengambilan data terutama saat wawancara, pertanyaan mengapa masih mengikuti tradisi Rasulan, warga selalu menjawab "nggih nderek mawon, lha wong sampun dados tradisi turun menurun' (ya ikut saja, sudah menjadi tradisi secara turun menurun). Mereka merasa tidak nyaman apabila tidak

[15] KJ Veeger. 1990. *Realitas Sosial .....*. hlm. 133.

mengikuti kegiatan Rasulan. Untuk hal ini masyarakat Desa Pulutan bahwa memiliki undang-undang tidak tertulis yang mengatakan bahwa kalau mau tinggal di Desa Pulutan ya harus ikut Rasulan kalau tidak mau ya jangan tinggal di sini. Bahkan hal ini juga berlaku bagi warga Gunung Kidul yang ada di perantauan. Komunitas-komunitas masyarakat Gunung Kidul di perantauan juga menyelenggarakan Rasulan di tempatnya tinggal, walaupun tidak semeriah di Gunung Kidul.

Hal ini rupanya juga berlaku untuk hal-hal lain yang membutuhkan kebersamaan, seperti mengerjakan sawah, memperbaiki rumah terutama untuk fakir miskin, hajatan, ronda kampong. Bahkan di Desa Kepek, tetangga Desa Pulutan ada semacam canda "nek ora gelem urunan didol wae, duite kanggo kas RT" demikian cerita pak Kusno ketika menggambarkan kebersamaan warga Gunung Kidul terutama Desa Kepek yang merupakan Desa Pusat Kecamatan Wonosari.

Bagi Pak Wasiat "Rasulan kagem ngempalaken seduluran" (Rasulan itu bermanfaat itu merekatkan persaudaraan) (Wawancara Tanggal 6-12-2009) Pak Wasiat ini beraasal dari Gunung Kidul, namun saat ini telah menjadi warga Sleman. Setiap tahun dia dan keluarga tidak pernah melewatkan diri untuk hadir di acara Rasulan.

Dari sini dapat dipahami bahwa Rasulan merupakan bagian dari sebuah artikulasi kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, yang mana tindakan dan kegiatan itu nampak berpola, artinya merupakan tingkah laku manusia yang diulang-ulang secara ajeg. Pengulangan kebiasaan-kebiasaan (*social habits*) itu dikerjakan, sebab tindakan-tindakan itu berhasil dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak membuahkan kegagalan, penderitaan dan kesakitan. Dalam kontek Rasulan dapat memberikan suatu optimisme akan datangnya rahmat Tuhan sehinggga panen tahun depan akan bertambah baik. Tentulah tradisi-tradisi yang berisi kearifan pasti bermanfaat bagi manusia yang melakukannya. Pencapaian harmoni yang menjadi kecenderungan manusia Jawa adalah sesuatu yang menentramkan daripada membuat gundah.

Mengapa orang-orang Gunung Kidul yang berada di rantau juga merasa harus pulang sebagaimana layaknya hari raya fitri ? Hal ini dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan romantisme masa lalu. Sebuah naluri yang sangat manusiawi bahwa pada akhirnya setiap manusia akan kembali asal primordialnya. Ia akan kembali ke tempat ia dilahirkan, tanah dan tempat dimana dibesarkan yang menyimpang sejuta kenangan yang tidak terlupakan.

Di balik itu nampaknya ada semacam dorongan dari dalam diri

yaitu suatu perasaan tidak nyaman karena orang tua di desa mengharapkan untuk pulang. Bu Supiati tiap tahun harus pulang dua kali, yaitu saat idul fitri dan saat Rasulan. Kedua orang tuanya selalu berharap agar bisa pulang karena sudah disediakan masakan yang lebih dari hari biasa. Jadi alasannya di sini sangat emosional. Kebiasaan ini rupanya sangat terkait dengan pandangan orang jawa tentang keluarga. Orang Jawa menganggap bahwa anak itu memberikan suasana hanya (anget) dalam keluarga, dan suasana hangat itu juga yang menyebabkan keadaan damai dan tenteram dalam hati. Sebab lain mengapa orang jawa senang memiliki anak adalah karena adanya anggapan anak sebagai jaminan hari tua, tetapi mungkin juga karena merasa lebih yakin akan dirinya apabila ada banyak orang di sekelilingnya yang dapat membantu dirinya melakukan segala hal.[16]

Dari uraian di atas Rasulan dalam pandangan masyarakat Gunung Kidul merupakan perwujudan rasa kekeluargaan, solidaritas dan keberagamaan. Rasulan sebagai *the sacred* yang menjadi *set of rules* bagi kehidupan masyarakat yang selalu mendambakan harmoni.

Sebagai sebuat tradisi, Rasulan dapat dikategorikan sebagai salah satu dari tiga kelompok tradisi, yaitu : pertama tradisi teknik. Kedua, tradisi normatif dan ketiga, tradisi seremonial. Ketiga tradisi itu biasanya berkaitan secara fungsional antara satu dengan yang lainnya. Misalnya sawah diolah secara teknis agar produksi meningkat, yaitu dengan cara membajak atau dicangkuli, diairi kemudian ditanami ampai disiangi dan dipanen. Agar semua pekerjaan itu dapat diselesaikan sesuai jadwal waktu (pranata mangsa), diperlukan norma-norma kerja sama antar individu anggota masyarakat, baik melalui gotong royong maupun transaksi ekonomis.

Demikian pula Rasulan sebagai sebuah tradisi dapat dilihat dengan pendekatan seperti contoh di atas. Rasulan dikatakan sebagai sebuah tradisi yang perlu dipertahankan memiliki nilai-nilai yang mulia yaitu solidaritas. Agar solidaritas ini tetap terjaga diperlukan even yang dengan jadwal tertentu dengan norma-norma yang mengikat individu dan masyarakat. Even-even lain lain kalaupun ada misalnya gotong royong, kerja bakti atau saling membantu pada pekerjaan di sawah dapat dianggap sebagai moment interaksi yang dapat meningkatkan solidaritas, namun berbeda dari Rasulan.

Rasulan dapat dipandang sebagai "ritual" yang melampaui

[16] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: *Balai* Pustaka, 1994), hlm. 99.

perbedaan dalam masyarakat karena tidak mengacu pada suatu identitas tertentu secara mencolok. Jadi secara substansial Rasulan adalah milik warga. Artinya warga telah menerima tradisi ini sebagai suatu kewajiban yang tidak perlu lagi dipertanyakan ulang. Sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai sebuah ritual keagamaan. Para aparat desa dan dusun pada prinsipnya adalah fasilitator dan dalam rasulan berfungsi sebagai organizer. Pernah suatu ketika bagian Kesra Desa mengumpulkan masyarakat untuk membicarakan rencana pelaksanaan Rasulan. Ketika membuka rapat mbah Tumijo, demikian warga biasa memanggil bagian Kesra berusia 60 tahun ini, setelah mengawali dengan salam dan sedikit basa-basi mbah Tumijo kemudian bertanya kepada hadirin :"*pripun sederek-sederek... tahun meniko nopo dipun wontenaken Rasulan?*" (Bagaimana saudara-saudara… tahun ini apa perlu diadakan Rasulan?) warga menjawab "*wonten undangan khan sampun tertulis rapat Rasulan, dados mboten usah ditangleti malih?*" (di dalam undangan khan sudah tertulis rapat Rasulan, jadi tidak perlu ditanyakan lagi) (Wawancara 20-11-2009)

Bila menilik nuansa pada prosesi acara Rasulan terkesan nampak suatu orientasi yang bersifat keagamaan sekaligus sosial. Melalui ide yang keramat dan yang duniawi dari fenomena Rasulan bukan saja menciptakan suatu logika budaya masyarakat setempat yang cenderung abstrak. Namun pada tingkatan praktis, klasifikasi dikotomik memberikan batasan-batasan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam sebuah komunitas, yaitu *set of rules*. Sebuah reproduksi kebudayaan yang arif, tanpa harus menghilangkan substansi yang lama namun memberi nuansa dalam konteks sosial yang sudah mengalami perubahan. Anggota komunitas yang berada di luar batasan ini dianggap menyimpang. Mereka dianggap telah berada di luar komunitas dengan cap sosial tertentu. Stempel-stempel sosial itu secara konotatif sudah cukup meminggirkan mereka dari pusat komunitas.

Klasifikasi masyarakat yang demikian diyakini oleh Durkheim merupakan suatu klasifikasi yang paling primordial karena didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Dimensi normatif dan religius tersebut merupakan suatu design umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat yang menunjuk apakah seseorang itu bermoral ataukah tidak bermoral. Apakah ia masuk dalam kelompok benar atau sesat karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-normatif. Dari sini dapat dipahami mengapa kemudian "wetonan" dalam Rasulan menjadi wajib tanpa kecuali baik kaya maupun miskin. Hal ini sangat terkait dengan

upaya setiap anggota masyarakat untuk membuktikan diri bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif. Semakin sering ia membuktikan diri bermoral, semakin ia berada di pusat masyarakat yang dipandang suci. Semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela bahkan menjadi musuh masyarakat.

Memahami makna Rasulan bagi Masyarakat Gunung Kidul artinya adalah mengidentifikasi dampak apa yang ditimbulkan dari tetap berlangsungnya tradisi Rasulan. Dalam hal ini Rasulan bisa memiliki dampak yang bersifat menyeluruh dari seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, budaya, ekonomi dan agama. Namun bisa juga hanya sebagian saja dari aspek-aspek tersebut atau tidak sama sekali.

Secara sosial dan budaya jelas, bahwa Rasulan memiliki makna simbolik sebagai solidaritas sosial yang merupakan ciri kehidupan masyarakat Desa Pulutan yang dapat berfungsi dalam pembentukan atau pengokohan integrasi sosial . Di dalam Rasulan juga terdapat acara-acara yang bersifat ritual keagamaan, yang hal ini tentu dapat meningkatkan potensi spiritualitas anggotanya.

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern --yang melibatkan pembagian kerja yang semakin kompleks-- seperti yang telah disebutkan di atas melibatkan adanya perubahan otoritas moral dari agama ke moralitas individual yang rasional. Walaupun begitu, moralitas individual itu, seperti yang juga telah disebutkan di atas, menyimpan satu ciri khas dari agama yaitu "kekudusan". Moralitas individual itu memiliki sifat kudus, karena moralitas itu hanya bisa hidup apabila orang memberikan rasa hormat kepadanya dan menganggap bahwa hal itu tidak bisa diganggu-gugat. Dan ini merupakan suatu bentuk "kekudusan" yang dinisbahkan oleh masyarakat kepada moralitas individual tersebut.

Durkheim menyebutkan bahwa sumber dari moralitas individual yang modern ini adalah agama Protestan. Dalam konteks penelitian ini tentu yang menjadi sumber moralitas individual adalah agama Islam dan Katolik Demikian pula Revolusi Perancis telah mendorong tumbuhnya moralitas individual itu. Di sini perlu ditekankan bahwa moralitas individual tidak sama dengan egoisme. Moralitas individual, yang menekankan "kultus individu" tidak muncul dari egoisme, yang tidak memungkinkan bentuk solidaritas apapun. Adanya anggapan bahwa moralitas individual itu berada di atas individu itu sendiri, sehingga pantas untuk ditaati (sifat kudus dari moralitas individual), menunjukkan perbedaan antara moralitas individual dengan egoisme. Contoh konkrit dari hal ini adalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan

menekankan penelitian bebas yang merupakan salah satu bagian dari moralitas individual, tetapi ia tidak mengikutsertakan suatu bentuk anarki, suatu penelitian ilmiah dengan kebebasan penelitiannya justru hanya bisa berlangsung dalam kerangka peraturan-peraturan moral, seperti rasa hormat terhadap pendapat-pendapat orang lain dan publikasi hasil-hasil penelitian serta tukar menukar informasi.[17]

Dengan demikian, otoritas moral dan kebebasan individual sebenarnya bukanlah dua hal yang saling berkontradiksi. Seseorang, yang pada hakekatnya adalah juga mahluk sosial, hanya bisa mendapatkan kebebasannya melalui masyarakat, melalui keanggotaannya dalam masyarakat, melalui perlindungan masyarakat, melalui pengambilan keuntungan dari masyarakatnya, yang berarti juga mengimplikasikan subordinasi dirinya oleh otoritas moral. Menurut Durkheim, tidak ada masyarakat yang bisa hidup tanpa aturan yang tetap, sehingga peraturan moral adalah syarat bagi adanya suatu kehidupan sosial. Di dalam hal ini, disiplin atau penguasaan gerak hati, merupakan komponen yang penting di dalam semua peraturan moral. Bagaimanakah dengan sisi egoistis manusia yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia yang diakui oleh Durkheim sendiri?

Setiap manusia memang memulai kehidupannya dengan dikuasai oleh kebutuhan akan rasa yang memiliki kecenderungan egoistis. Tetapi egoisme yang menjadi permasalahan kebanyakan adalah bukan egoisme jenis ini, melainkan adalah keinginan-keinginan egoistis yang merupakan produk sosial, yang dihasilkan oleh masyarakat. Individualisme masyarakat modern, sebagai hasil perkembangan sosial, pada tingkat tertentu merangsang keinginan-keinginan egoistis tertentu dan juga merangsang anomi. Hal ini dapat diselesaikan dengan konsolidasi moral dari pembagian kerja, melalui bentuk otoritas moral yang sesuai dengan individualisme itu sendiri, yaitu moralitas individual. Dari sini dapat dikatakan bahwa moralitas individual yang rasional itu dapat dijadikan sebagai otoritas pengganti agama pada masyarakat modern.

Definisi agama menurut Durkheim adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama,

[17] Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,* diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986)

yaitu "sifat kudus" dari agama dan "praktek-praktek ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu mahluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat nanti bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Pada dasarnya pangkal rasa solidaritas dalam masyarakat Jawa (Pulutan) adalah pada cara berpikir yang menempatkan komponen-komponen yang tercakup menurut prinsip pemosisian identik.[18] Seperti yang ada pada contoh posisi rakyat dan Raja terhadap Gusti. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas-aktivitas hidup yang sesungguhnya para warga masyarakat mengklasifikasikan sesama warga dengan kerangka-kerangka persamaan. Posisi orang ditanggapi sebagai sama dan identik dengan posisi dirinya sesuai dengan konteksnya.

Kolektivisme yang ditampilkan dalam rasulan di Pulutan, berdasarkan data yang dapat dikumpulkan merupakan wujud dari pemosisian identik di atas. Kerangka berpikir berdasarkan persamaan memiliki kecenderungan berhubungan dengan pelepasan kepentingan-kepentingan akumulasi material , mengabaikan derajat pribadi dan mengabaikan perbedaan-perbedaan kekuasaan. Dalam praktiknya nampak pada kewajiban tanpa pengecualian untuk berpartisipasi dalam puncak acara Rasulan. Satu keluarga satu "tenggok", berlaku untuk si kaya maupun si miskin, baik Islam maupun Katolik.

Sebagai wujud kolektifitas, Rasulan dapat diidentikkan dengan slametan. Di dalam "*slametan*", sebagaimana ditunjukkan oleh Geertz merupakan penghidupan integrasi sosial, terutama sampai pada batas-batas teritorial desa. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam upacara selamatan secara keseluruhan melambangkan persatuan dan integrasi masyarakat.[19] Undangan dalam selamatan yang terdiri dari sanak famili, tetangga dan kawan-kawan dibayangkan duduk bersama dengan para arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa. Mereka secara bersama-sama pula memakan makanan yang telah disucikan

[18] Laksono, M, P. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan* (Yogyakarta: KEPEL *PRESS*, 200), hlm. 7.

[19] Geertz, *Clifford, The Religion of Java* (Glencoe, IL: The Free Press, 1983), hlm. 13

dengan do'a-doa. Gambaran ini juga senada dengan selamatan yang juga menjadi objek kajian Beatty (1999) di Desa Bayu di Banyuwangi. Beatty menggambarkan slametan, sebagai sebuah seremonial pesta dinama hampir semua individu ambil bagian, dengan mana tamu diundang berdasarkan ketetanggaaan atau hubungan keluarga daripada karena alasan agama. Para peserta slametan, betapapun memiliki perbedaan interpretasi tentang acara "*slametan*" tersebut, karenanya membuat acara ini bersifat *multivocal*.

Dari uraian di atas, tidak dapat disangkal bahwa selamatan memiliki fungsi pengintegrasi masyarakat desa yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Pada kasus Rasulan di Pulutan, dalam pelaksanaan upacaranya, sebagaimana telah digambarkan pada bab ketiga juga merupakan fenomena yang sama dengan Modjokuto dan Bayu.

Pada masa yang lalu, masyarakat Desa Pulutan tentulah telah mengenal selamatan, meskipun tidak dapat ditampilkan data yang memadai untuk mendukung pernyataan ini, kecuali sedikit telah diuraikan pada bab ketiga. Selain Rasulan memang masyarakat Pulutan juga mengenal selamatan yang lain seperti upacara sunatan, perkawinan, kematian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan krisis-krisis kehidupan yang lain.

Selain Rasulan, kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Pulutan yang didasarkan pada kesadaran bahwa masing-masing warga desa merupakan komponen identik masyarakatnya, juga nampak pada kegiatan yang berhubungan dengan keamanan, pengerjaan sawah, memperbaiki atau membangun rumah, serta memperbaiki jalan (lihat, Gb. 11 & 12). Kewajiban giliran ronda bagi masyarakat Desa Pulutan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran, sehingga perbedaan-perbedaan menjadi hilang ketika seseorang mendapat giliran jaga. Untuk perbaikan rumah, khususnya bagi warga miskin, warga yang lain tidak hanya membantu tenaga, namun juga konsumsi dan akomodasi yang dibutuhkan.

Tidak ada sanksi yang sifatnya tertulis dalam masyarakat Pulutan, hanya saja perhatian warga yang lain menjadi berkurang. Mereka bukanlah orang-orang yang pendendam, namun menurut pengakuan warga kasak-kasuk tetangga cukup menjadi hubungan menjadi kurang nyaman. Berbeda misalnya dengan di desa tetangga, Kepek, hukuman yang ditimpakan pada warga yang menghindari kebersamaan adalah dengan tidak menghadiri undangan pestanya. Bagi warga Kepek, pada saat seseorang berpesta atas suatu kebahagiaan yang dirasakan, justru menjadi

musibah yang menyakitkan bila tidak ada yang mau diajak berbagi. Dalam masyarakat sederhana yang bercirikan solidaritas mekanis, tatanan sosial didasarkan pada tidak adanya diferensiasi peran-peran sosial, ketiadaan individualisme dan doktrin-doktrin individualitas dan ketiadaan variasi dan pembagian kultural.

Mencermati kenyataan-kenyataan empirik yang hidup di masyarakat Jawa secara umum dan masyarakat Desa Pulutan Gunung Kidul dapat dikatakan bahwa dalam kerangka berpikir orang Jawa, maka masyarakat itu tidak bisa dibangun hanya lewat akumulasi kekuasaan dan materi saja. terhadap Perbedaan-perbedaan stratifikasi, Masyarakat Jawa menyadari sebagai suatu kenyataan adanya perbedaan derajat pribadi masing-masing orang. Perbedaan-perbedaan masing-masing dalam hubungan ekonomi juga disadari oleh orang Jawa. Namun orang Jawa ternyata tidak berhenti sampai pada kesadaran itu. Mereka lebih memilih sebuah model masyarakat yang mencerminkan hubungan *Kawulo-Gusti* yang manunggal. Dalam kehidupan yang nyata ini disadari oleh orang Jawa bahwa akumulasi kekayaan material tanpa diimbangi pelepasannya atau distribusinya akan menjauhkan individu yang bersangkutan dari pusat orientasi. Oleh karenanya aktivitas bersama, seperti Rasulan, dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat karena berorientasi pada terciptanya suatu solidaritas bersama.

H. Antara Sakral dan Profan dalam Rasulan : Sebuah Negosiasi Identitas

Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama, demikian ungkap Emile Durkheim (1858-1918) dalam *The Elementary Form of Religious Life* (1915). Berangkat dari kajiannya tentang paham totemisme masyarakat primitif di Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa bentuk bentuk dasar agama meliputi : Pemisahan antara `yang suci' dan `yang profan', permulaan cerita-cerita tentang dewa-dewa; macam-macam bentuk ritual. Dasar-dasar ini bisa digeneralisir di semua kebudayaan, dan akan muncul dalam bentuk sosial. Masyarakat baik di Barat maupun di Timur, menunjukkan adanya suatu kebutuhan sosial yang berupa `kebaikan permanen'. Agama bukanlah `sesuatu yang di luar', tetapi `ada di dalam masyarakat' itu sendiri. Agama itu masyarakat, dan masyarakat itu agama. Sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansinya tetapi dari bentuknya. Dari bentuknya sesuatu yang dianggap agama apabila terdapat dua hal yaitu yang dianggap kudus dan terdapat ritual-ritual yang secara tertib dilakukan. Sifat-sifat yang kudus ini bukan dalam pengertian

teologis, namun dalam pengertian sosiologis. Dan menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Dalam masyarakat primitif yang yang menjadi objek kajian Durkheim terdapat apa yang disebut totemisme. Di dalam totemisme, ada tiga obyek yang dianggap kudus, yaitu totem, lambang totem dan para anggota suku itu sendiri. Pada totemisme Australia, benda-benda yang berada di dalam alam semesta dianggap sebagai bagian dari kelompok totem tertentu, sehingga memiliki tempat tertentu di dalam organisasi masyarakat. Karena itu semua benda di dalam totemisme Australia memiliki sifat yang kudus. Pada totemisme Australia ini tidak ada pemisahan yang jelas antara obyek-obyek totem dengan kekuatan kudusnya. Tetapi di Amerika Utara dan Melanesia, kekuatan kudus itu jelas terlihat berbeda dari obyek-obyek totemnya, dan disebut sebagai mana.

Selain melibatkan sifat "kudus", suatu agama itu juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, serta praktek ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kekudusan" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "kudus" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang kudus. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyu, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.

Membicarakan masyarakat dengan perspektif Durkheimian pada dasarnya kita akan menyinggung empat kata kunci, yaitu; the sacred (yang suci atau yang keramat), klasifikasi, ritus dan solidaritas. Rasulan sebagai perwujudan dari masyarakat Gunung Kidul dapat dijelaskan melalui empat kata kunci tersebut. Untuk kebutuhan menjelaskan fenomena

Rasulan penulis menganggap cukup dengan menjelaskan hubungan antara konsep sakral dan solidaritas.

The sacred merupakan poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Di dalam masyarakat selalu ada yang disakralkan dan yang dianggap sebagai profan. *The sacred* dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan *belief* yang menjadi inti sebuah masyarakat. *The sacred* dapat dimaknai pula sebagai moralitas atau agama dalam pengertian luas. Nilai-nilai yang disepakati (*the sacred*) itu berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat.

Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu, berguna sebagai penjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Tidak diperkenankan bagi anggota masyarakat untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga menjadi sumber identitas kolektif.

Rasulan selalu dipatuhi oleh masyarakat Desa Pulutan dengan ancaman "dikucilkan" bila dilanggar. Pengakuan seorang warga desa, bahwa belum pernah ada masyarakat yang tidak berpartisipasi tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Sangsi bila melanggar adalah dikucilkan dalam masyarakat. Pengucilan ini tidak dalam pengertian harfiah namun semacam sangsi lebih kepada suasa ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Sebuah kreteria yang mengindikasikan tipe solidaritas mekanik.

Sakral dan profan dalam Rasulan tentulah mengalami perubahan sebagai konsekuensi logis dari dinamika masyarakat. Penulis dalam hal ini sengaja memilih hal-hal yang mungkin akan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena Rasulan dengan fokus poda persoalan solidaritas sosial. Sakral adalah segala sesuatu yang bersifat sosial. Sesuatu yang sakral mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk. Ia berfungsi sebagai kehendak bersama. Keselarasan dengan kehendak bersama dari masyarakat berperan memberikan identitas diri. Diterima sebagai anggota masyarakat hanya mungkin terjadi jika seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan tuntutan masyarakat.

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful*. Dalam perspektif Durkheimian, solidaritas harus ditempatkan pada pembacaan *the sacred*. The sacred cakupannya lebih luas dari agama. Sesuatu yang suci dapat melekat pada multidimensi sipil, politis, dan populer

masyarakat. Rasulan dalam hal ini adalah the sacred itu sendiri yang menjangkau secara luas pengalaman manusia, seperti juga agama. Gejala-gejala sosial kerap ditafsirkan dengan perspektif religius lebih-lebih ia juga menjadi tempat berpaling saat mencari jawaban atas kompleksitas sosial yang semakin rumit.

Semakin fundamental permasalahan dalam hidup sosial semakin mudah agama untuk ditemukan. Agama menemukan makna aktualnya dalam interaksi dengan pergulatan masyarakat. Rasulan memang tidak memiliki pretense untuk menjawab berbagai personal sosial masyarakat Pulutan, namun dia tampil untuk memberikan pondasi yang kuat sehingga masyarakat mampu memberikan makna hidupnya karena ada agama yang merupakan representasi kolektif masyarakat dengan mana Rasulan sebagai artikulasinya.

Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar "kewajiban" yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga "kebaikan" ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinan itu untuk menyesuaikan diri.

Dengan demikian nampak bahwa solidaritas dibentuk melalui suatu memori kolektif. The sacred sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabadikan dalam memori kolektif. Biasanya *the sacred* bersumber dari peristiwa sejarah yang dimodifikasi oleh kelas otoritas. Merekalah yang memproduksi makna kolektif atas sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang keramat. Dalam Rasulan hal ini mungkin tidak terlihat karena makna kolektif tersebut telah menguasai memori kolektif karena ada *sharing of experience*, suatu perasaan mengalami bersama sebagai hasil dari proses sosialisasi.

Sosialisasi ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui upacara-upacara, ritus-ritus, narasi dari mulut ke mulut yang bertujuan mengabadikan masa lalu dan memasakinikan masa lalu. Demikianlah bagaimana proses transfer makna kolektif yang merupakan satu simpul yang memungkinkan keutuhan masyarakat berkat adanya asal identitas yang sama (the common source of identity).

Dari uraian di atas nampak memori kolektiflah yang bekerja dalam

tradisi Rasulan, bukan aktor-aktor. Tidak mengherankan kalau para kerawat desa dengan rendah hati mengatakan apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka melayani kepentingan masyarakat. Bukan siapa mengatur siapa, namun memori kolektif menjadikan suatu tradisi dapat terselenggara karena dibutuhkan sebagai *process of transference*.

Makna Rasulan bagi masing-masing aktor bisa jadi berbeda, karena sah-sah saja apabila masing-masing aktor memiliki agenda yang berbeda. Namun memori kolektif bagaimanapun juga telah menjadi semacam usaha design tindakan publik. Dengan kata lain memori kolektif yang berada pada subjektivitas anggota masyarakat merupakan salah satu kondisi yang memungkinkan *design publik* suatu masyarakat. Memori kolektif menggenggam makna kolektif atas sebuah peristiwa termasuk dengan symbol-simbolnya. Kiranya makna kolektif inilah yang lebih memainkan peranan dalam menjadi keutuhan masyarakat karena dihayati oleh masyarakat.

Rasulan bagi Generasi Muda

Rasulan, sebagaimana dijelaskan pada bab keempat adalah milik semua warga, tidak terkecuali juga milik anak-anak. Anak-anak terutama siswa-siswa dari tingkat Sekolah Dasar sampai Menengah Atas terlibat atau lebih tepatnya menikmati tradisi ini sebagai sebuah perayaan persahabatan. Rasulan bukan hanya menjadi even seremonial yang telah ditetapkan waktunya, namun ia telah menjelma menjadi sebuah tradisi yang populer, yaitu tradisi memberi sedekah makanan kepada sanak saudara dan para sahabat. Tiap hari selama bulan Juli – Agustus para keluarga saling bergantian memasak makanan yang sedikit istimewa dari biasanya, untuk kemudian mengundang makan bersama para saudara dan sahabat atau diantar ke rumah.

Tradisi ini pada masa lalu disebut dengan istilah "weweh", yang artinya memberi atau sedekah. Weweh, saat ini masih juga dilakukan walau tidak seperti dulu dengan beberapa perubahan. Dahulu budaya weweh itu dilaksanakan selama selapan (35 hari) dihitung setelah masa panen sebelum hari pelaksanaan Rasulan, yaitu dengan memberikan makanan yang dimasak lebih istimewa dari biasanya. Masakan-masakan itu dikirimkan kepada sanak saudara sebanyak kemampuan. Misalnya untuk saudara tunggal kringkel (saudara satu rumah satu kandungan) atau lebih luas lagi. Semakin mampu semakin luas hubungan saudara yang mendapat kiriman makanan. Saat ini weweh juga masih dilakukan namun tidak dipandang sebagai sesuatu yang wajib.

Saling mengirim makanan dan mengundang makan ini pada

gilirannya menjadi sebuah forum silaturrahmi antar warga dan antar teman. Anak-anak sekolah biasanya diundang makan kawannya sepulang sekolah, demikian dilakukan secara bergiliran. Pada akhirnya masing-masing saling mengenal dan masing-masing keluarga mengetahui siapa saja teman anak-anaknya. Anak-anak umumnya menjalankan ini dengan gembira, tidak kalah gembira seperti ketika mereka bermain di Play Station. Dalam konteks fokus penelitian ini, tradisi silaturrahmi diantara para siswa ini dapat diipahami sebagai bukti bahwa tradisi Rasulan memiliki dampak pada keluruh aspek kehidupan masyarakat Gunung Kidul. Silaturrahmi di kalangan pelajar juga dapat dipandang sebagai bukti yang menunjukkan kuatnya hubungan antara Rasulan dan solidaritas.

Seperti telah dijelaskan pada bab kedua yang mendiskripsikan kondisi masyarakat Gunung Kidul khususnya di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari, bahwa ada nuansa agama dalam tradisi Rasulan. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara statistic masyarakat Desa Pulutan segi keagamaan hanya terdapat dua agama, yaitu Islam dan Katolik. Dari 65 % penganut Islam, 25 % nya dapat dikategorikan sebagai Abangan. Pertanyaannya adalah apakah masyarakat Jawa pada umum, misalnya sebagaimana yang digambarkan Geertz di Modjokuto pada tahun 60-an dapat diidentikkan dengan masyarakat Desa Pulutan sekarang. Tentu jawabannya adalah tidak sama walaupun tidak berbeda sama sekali. Ada situasi yang telah berubah, ada spirit yang berkembang dari spirit awal.

Interes keagamaan nampaknya menjadi salah satu pemicu perubahan-perubahan atau lebih tepatnya modifikasi dalam pelaksanaan Rasulan bila dibandingkan dengan yang terjadi pada masa lampau. Berawal dari perbedaan pandangan dalam kalangan Islam tentang Rasulan. Kelompok puritan menganggap Rasulan adalah perbatan bid'ah dan dapat dikategorikan sebagai perbuat syirik (menyekutukan Tuhan), sementara kelompok yang moderat lebih bisa melakukan kompromi dengan syarat modifikasi terutama soal do'a yang dipanjatkan serta tujuannya. Kondisi ini menjadikan golongan Islam abangan yang cenderung kurang memperhatikan hukum secara ketat menjadi bimbang. Di satu sisi mereka masih menganggap Rasulan sebagai tradisi warisan yang wajib dilaksanakan, namun di sisi lain masih ada perbedaan pendapat.

Dalam kondisi itulah kemudian kelompok Katolik mengambil peran dengan menyelenggarakan Rasulan[20]. Respon kelompok Islam Abangan

[20] Perlu ditelusuri lebih lanjut apakah pelaksanaan Rasulan yang dilakukan oleh warga Katolik didorong oleh motivasi agama atau lebih disebabkan etnisitas kejawaan

mengikutinya tanpa ragu-ragu. Kondisi ini memaksa dua kelompok Islam yang lain, terutama yang mengusung ide pemurnian agama harus merevisi strategi dakwah mereka. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang selama ini diperdebatkan seperti tahlil untuk orang yang telah meninggal, jam'iyah shalawat atau kegiatan lain yang sejenis malah didorong dan digalakkan. Hasilnya seluruh prosesi acara dipandang sudah tidak lagi bertentangan dengan ajaran Agama Islam yang menjadi Agama mayoritas masyarakat Gunung Kidul. Kesan yang penulis tangkap ketika melakukan wawancara dengan beberapa informan nampak mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah penganut Islam yang taat. Apa yang mereka lakukan dengan Rasulan ini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dialog Islam dengan tradisi ini dilakukan dalam semangat negosiasi. Negosisasi merupakan proses menafsirkan sesuatu yang hadir dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru yang dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural, masyarakat memiliki kemampuan untuk bernegoisasi dengan caranya masing-masing. Dan sejatinya, pergulatan antara yang didatangi dan pendatang dalam bernegosiasi bukan didasarkan pada semangat saling mengubah, karena kalau sudah saling mengubah bukan lagi negosiasi, melainkan hegemoni bahkan represi. Ini artinya, negosiasi merupakan bagian dari transformasi kultural dalam setiap gerak kebudayaan. Proses yang terjadi adalah proses kreatif dalam spirit kebudayaan, sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan derajat yang sama.

Dalam konteks lain, negosiasi adalah upaya untuk menghilangkan atau menurunkan nilai daya kekuatan tradisi pendatang. Negosiasi berfungsi untuk mengharmonikan yang asing dalam kearifan lokal. Melalui negosiasi, hal-hal baru dari luar wilayah tradisi tidak diterima begitu saja, namun dimodifikasi dari keasliannya, disesuaikan dengan daya terima tradisi. Keberadaan negosiasi tradisi merupakan hal yang alamiah. Tidak ada satu pun tradisi yang tidak memiliki negosiasi, yaitu kemampuan untuk mengajukan apa yang menjadi milik lokal (sebagai asal) berdampingan atau memaknai apa yang dari luar menjadi sesuatu yang baru (sebagai jadian kreatif). Negosiasi, dalam hal ini, bisa berarti sebagai

---

mereka. Penelitian ini tidak berpretensi untuk menjawab hal tersebut. Yang terlihat saat ini, Rasulan diikuti oleh seluruh warga tanpa perbedaan.

daya arus balik dalam makna yang lebih lembut. Dalam proses negosiasi ada upaya perbandingan dengan miliknya semula, ada proses pertimbangan pragmatis juga ideologis, dan niatan untuk menggunakannya secara baru. Pendeknya, negosiasi mengisyaratkan interpretasi kreatif dari pembeli atau pengguna. Negosiasi membuat serbuan dari luar akan dibaca lain, akan dimaknai secara berbeda.

Negosiasi juga berhubungan dengan upaya untuk menghilangkan daya kekuatan tradisi pendatang. Definisi kedua ini berkait erat dengan asumsi bahwa setiap lokal didiami oleh kuasa politik atau kuasa kebenaran tertentu. Kedatangan tradisi pendatang sedikit banyak akan mengusik kuasa lokal itu. Oleh karena itu, secara alamiah pula yang lokal akan menggunakan tradisi pendatang untuk mengartikulasikan kepentingannya, atau menggunakannya sebagai bergaining baru memperkuat posisinya di depan kekuatan-kekuatan dominatif dan hegemonik. Pada saat inilah cara-cara pemaknaan baru, yang tidak sama dengan model pemaknaan di daerah asalnya, berlangsung.

Negosiasi antara nilai agama dan budaya terjadi karena kedua nilai itu terdapat potensi yang relevan antara satu dengan lainnya. Potensi yang releven inilah yang menjaga kelangsungan hidup antara kedua variabel itu. Sebaliknya, apabila antara kedua variabel itu tidak memiliki potensi yang relevan, maka bentuk-bentuk antagonisme dalam masyarakat dengan segala implikasinya akan bermunculan. Tentu saja dengan asumsi bahwa setiap tradisi dalam dirinya telah memiliki seruntut nilai tentang apa yang cocok bagi dirinya dan apa yang tidak cocok; atau apa yang diperlukan bagi perkembangan dan apa yang menghambat pertumbuhannya. Di sinilah letak makna penggunaan istilah resistensi. Resistensi digunakan untuk menakar apa yang terjadi ketika dua tradisi yang berbeda melakukan proses saling tafsir, saling menyesuaikansampai akhirnya menghasilkan kesepakatan dalam satu pola komunikasi yang digunakan bersama.

Dengan demikian, Rasulan pada akhirnya menjadi sebuah identitas baru yang mengatasi perbedaan dari sisi agama. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Atau dalam istilah Castell (2004) "*Identity is people's source of meaning and experience"* Identitas adalah sumber

makna dan pengalaman orang-orang.

Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Identitas adalah sumber-sumber makna bagi individu-individu itu sendiri dan melalui mereka sendiri dikonstruksi melalui sebuah proses pengindividualan.

Dengan mengacu pada realitas kehidupan masyarakat Desa Pulutan dapat disimpulkan bahwa Rasulan merupakan suatu bentuk solidaritas yang menjadi identitas masyarakat Pulutan dan Gunung Kidul secara umum. Dalam pemahaman Durkheimian, solidaritas harus ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* "yang keramat" yang merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Bagaimana masyarakat Gunung Kidul yang bermacam-macam dalam bersatu ? Jawabannya karena ada *sacred center* yang merupakan unsur yang menyatukan. Rasulan sebagai *sacred center* menjadi fokus identitas kolektif masyarakat sekaligus sebagai *regula prima* masyarakat tersebut. *The sacred* adalah sumber solidaritas masyarakat.

I. Kesimpulan

Solidaritas sosial adalah tantangan terbesar yang dihadapi manusia ketika dunia menjadi begitu kecil dan seluruh sudut terhubungkan dengan cara yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Rasionalitas, individualitas yang menjadi penopang utama modernisasi secara pelan namun pasti menggeser orientasi hidup manusia dan mengikis watak dasar manusia secara sosial. Sebuah pepatah latin, Tempus mutanur, et nos mutamur in illid, waktu berubah dan kita (ikut) berubah di dalamnya, seolah menemui aktulitasnya pada saat ini.

Waktu berubah seiring perubahan manusia dalam mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencarian makna tentang siapakah dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah. Jika sering disebut di dunia ini tidak ada yang tidak berubah mungkin hanya perubahan itu sendiri yang tetap. Demikian juga sebuah budaya atau tradisi yang menjadi fokus kajian penelitian tidak terkecuali juga mengalami perubahan. Namun melalui budaya dengan pengertiannya yang dekat dengan kata "kultivasi" (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternah, hasil bumi dan upacara-upacara religius --yang dari sinilah istilah

kultus atau 'cult' diturunkan--, juga manusia mampu mempertahankan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan hidup bersama dan memiliki solidaritas sosial.

Tradisi dan kebudayaan seringkali muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu acara tradisi atau agama mungkin individu juga tidak didorong oleh suatu keinginan apapun untuk memenuhi fungsi *latent pattern maintenance* ataupun untuk meningkatkan solidaritas sosial. Sebaliknya motif-motif yang bersifat pribadi justru lebih menonjol seperti memenuhi kewajiban-kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan.

Kedua motif tersebut --ndividu atau sosial-- tidak harus dipertentangkan karena keduanya merupakan dualitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebagai "*the sacred*" bagi individu merupakan acuan yang bila dihindarkan akan mendatangkan denda bagi individu. Sebuah solidaritas mekanik nampaknya akan tetap menjadi pondasi bangunan sosial walaupun di sisi lain dunia modern telah membangun solidaritasnya sendiri yang lebih organik sebagai konsekuensi dari deferensiasi bidang pekerjaan manusia yang terkategorisasi dalam spesialisasi-spesialisasi.

Sebuah tradisi yang berkembang pada suatu waktu tentulah bukan sesuatu yang muncul sebagai sesuatu yang bersifat *nihilistic* muncul begitu saja, namun selalu terkait dengan sesuatu yang pernah dipraktikkan pada masa lalu. Di kalangan masyarakat Jawa tradisi *metri deso* atau *slametan deso* secara langsung atau tidak langsung menjadi referensi bagi praktik-praktik slametan yang terjadi pada masa sekarang. Di dalam slametan terkandung makna yang sangat luas dan dalam tentang sebuah kesadaran, cara berpikir dan bertindak suatu kelompok masyarakat tertentu dalam membangun tatanan sosialnya. Melalui slametan ini pulalah Geertz dan Beatty menyimpulkan praktik keagamaan masing-masing di Modjokuto dan Bayu sebagai sinkretis.

Tradisi Rasulan di kalangan masyarakat Gunung Kidul yang berasal dari tradisi warisan metri *deso* atau *selametan deso* memainkan peran sebagai *the sacred* dalam masyarakat. Masyarakat untuk tetap berada pada fungsinya sebagai struktur bagi segala tindakan individu, maka dibutuhkanlah sebuah kesadaran kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif bagi masyarakat desa Pulutan Gunung Kidul merupakan pengikat identitas yang diabadikan dalam bentuk upacara yang melibatkan seluruh anggota masyarakat yang memiliki memori yang sama.

Rasulan, betapapun dilakukan dengan nuasa Islam, bukanlah sesuatu yang bersifat eksklusif milik umat Islam. Umat Katolik mengikuti pula tradisi tersebut sebagai sebuah acuan moral dan tidak bermoral sebagai warga masyarakat Desa Pulutan. Rasulan telah menjadi sebuah identitas bersama warga Pulutan. Harmoni yang menjadi ciri kebudayaan Jawa tetap menjadi tujuan utama dari tradisi ini. Melalui proses sosialisasi yang berintikan *sharing of experience* inilah makna kolektif tradisi tersebut terbentuk dan menguasai memori kolektif seluruh anggota masyarakat yang terlibat secara bersama. Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Oleh karena dibentuk secara emosional Durkheim mengkategorikan sebagai solidaritas mekanik.

Rasulan sebagai wujud solidaritas juga menjadi milik anak muda terutama anak-anak sekolah. Dengan tradisi saling "weweh" yaitu saling memberi makanan atau mengundang makan di rumah masing-masing, Rasulan menjadi event silaturrahmi yang sangat mendidik bagi generasi muda. Sebuah proses pewarisan budaya saling tolong menolang, silaturrahmi yang sangat mudah diterima dan dipahami sebagai sebuah kearifan masyarakat desa dalam merespon kondisi zaman yang semakin modern.

Dengan mengacu pada realitas kehidupan masyarakat Desa Pulutan dapat disimpulkan bahwa Rasulan merupakan suatu bentuk solidaritas yang menjadi identitas masyarakat Pulutan dan Gunung Kidul secara umum. Dalam pemahaman Durkheimian, solidaritas harus ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* "yang keramat" yang merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Dengan demikian apa yang diasumsikan oleh Durkheim tentang solidaritas sosial dapat dibuktikan dalam fenomena tradisi Rasulan di Gunung Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

----------. 2007 *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Beatty. Andrew. 1999. *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account.* Cambridge, Cambridge University Press.

Bellah, Robert, N, 2000. *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia*

Modern. Jakarta. Paramadina

Berger, L, Peter. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. ter. Hartono. Jakarta. LP3ES

Eriksen, Hylland, Thomas and Nielsen, Sivert, Finn. 2001. *A History Of Anthropology*. London. Pluto Press.

Castell, Manuel. 2004. *The Power of Identity*. Malden. Blackwell Publishing.

Darmoko. 2002. Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 6, NO. 1, JUNI 2002*

Durkheim, Emile. 1965. *The Elementary Forms of Religious Life*. Transl. Joseph Ward Swain. New York. Free Press.

Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,* diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press

----------. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Standford University Press.

Guba E.G. & Lincoln, Y.S. & *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication Inc, 1985)

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press.

----------. 1973. *Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. Basic Books

Ihromi, O, T, (Ed.)., 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Johnson, Paul, Doyle. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta. Gramedia.

---------- 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2 ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta. Gramedia.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka

Laksono, M, P. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta. KEPEL PRESS.

Ritzer, George and Goodman J. Douglas.2005. *Teori Sosiologi Modern.* ter. Alimandan. Jakarta. Kencana

Rosseau, Jean-Jacque. 1968. *The Social Contract. England*. Penguin Classics

Spradley, P, James, 2006. *Metode Etnografi*, ter. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana

http://www.gunungkidulkab.go.id, Diunduh pada : Jum'at, 20 November 2009, 9:29:34 AM

LISAN AL-HAL
JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY